

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 kesimpulan**

Paulus mengawali seluruh tugas pewartaannya lewat peristiwa istimewa yang diterimanya di Damsyik. Di kota inilah, ia dilahirkan secara baru menjadi seorang pribadi yang senantiasa hidup sesuai dengan nasihat Injil. Gambaran dirinya pun seketika berubah. Paulus kini menjadi Rasul besar dalam Gereja yang amat gigih dalam tugas pewartaannya. Kegigihan Paulus ini dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa jika ia tidakewartakan Injil maka ia tidak mempunyai suatu alasan untuk memegahkan diri (1Kor. 9:16). Untuk mencapai taraf kemegahan diri ini, Paulus dituntut untuk sedapat mungkin menumbuhkembangkan sikap baik dalam hidupnya. Hal ini pertama-tama ditunjukkan Paulus dengan sikap peka akan situasi yang ada di sekitarnya. Peka akan situasi di sekitar akhirnya membentuk suatu sikap solider yang mendalam dalam diri Paulus. Salah satu bukti nyata sikap solidaritasnya dinyatakan lewat kesungguhannya dalamewartakan kabar sukacita Injil di tengah situasi kota Korintus yang penuh dengan perpecahan dan kebobrokan.

Dalam tulisan ini penulis mengangkat suatu nilai solidaritas yang diajarkan oleh Paulus dalam 2Kor. 5:11-21. Solidaritas yang diangkat Paulus ini sejatinya bersumber dari kesadaran sebagai seorang yang telah diselamatkan oleh Allah. Rahasia keselamatan yang telah diperoleh inilah yang memungkinkan ia untuk berani masuk dalam situasi sosial jemaat Korintus. Dalam menjalani misi pewartaan Injil ini, Paulus pertama-tama menanamkan sikap hormatnya kepada

Tuhan. Lewat sikap hormat kepada Tuhan, Paulus dituntut untuk membaktikan diri seutuhnya bagi Tuhan dan misi. Di sini, totalitas pelayanan menjadi satu hal yang wajib ia pegang. Sebagai rasul Kristus yang telah dijiwai oleh kasih, ia sungguh memiliki kerelaan untuk berkorban demi Injil. Pengalaman akan kasih Allah yang tanpa batas ini kemudian mendorongnya untuk melaksanakan tugas kemuridan dengan komitmen yang tulus dan teguh. Dia pun tidak segan-segan berbicara seputar Kristus yang tersalib. Baginya, Kasih Kristus-lah yang memampukannya untuk melaksanakan tugas pewartaan dengan hati tulus dan ikhlas.

Kesadaran bahwa Kasih Kristus yang memampukannya dalam tugas pewartaan mendorongnya untuk berbuat lebih demi keselamatan hidup sesama. Oleh karena itu, kepada jemaat di Korintus, Paulus tidak segan-segan memberikan nasihat akan pentingnya berita perdamaian. Baginya, jemaat hendaknya membiarkan diri didamaikan oleh Allah. Lewat perdamaian inilah segala rahmat yang ditawarkan oleh Allah tidak akan sia-sia. Dengan demikian, setiap orang akan semakin dekat dengan Dia sang sumber damai itu sendiri.

Seperti Paulus, Gereja pun didorong oleh Kristus untuk melanjutkan misi keselamatan. Gereja hendaknya melaksanakan misi yang berdaya transformatif bagi kehidupan umat. Pendekatan-pendekatan yang diambil hendaknya menyentuh realitas umat. Setiap umat dalam artian ini orang yang telah dibaptis dipanggil untuk menjadi murid yang misioner sebagaimana yang dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam anjuran apostoliknya *Evangelii Gaudium*. Sebagai murid yang misioner, setiap orang dituntut untuk memancarkan sukacita imannya kepada sesama lewat kesaksian hidup yang baik. Dengan demikian, kehadirannya berdaya guna bagi sesama. Lebih dari itu, setiap orang yang telah dibaptis hendaknya merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan misi Gereja. Setiap orang didorong untuk untuk membaktikan dirinya secara utuh bagi perkembangan misi Gereja yang transformatif lewat kesaksian hidup dan pelayanan yang berlandaskan kasih Allah.

Bagi penulis, pelayanan yang dilakukan oleh gereja hendaknya didasari oleh pelayanan Paulus. Keberanian Paulus untuk masuk dalam situasi umat yang terpecah dan bobrok hendaknya menjiwai semangat pelayanan gereja. Gereja hendaknya mampu menjawab tuntutan-tuntutan dari Bapa Suci Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II sebagaimana yang tertuang dalam ketiga dokumen Gereja, yakni dekret *Ad Gentes*, amanat apostolik *Evangelii Nuntiandi* dan ensiklik *Redemptoris Missio*. Dari ketiga dokumen ini, Penulis menilai bahwa pelayanan misi hendaknya merangkul dan berakar dalam kebudayaan setempat sembari bertumpu pada Sabda Allah. Keberakaran dalam Sabda memungkinkan pelayanan misi yang berorientasi pada misi Allah (*Missio Dei*) yang merangkul semua manusia dan semua kebudayaan. Penghayatan misi Gereja demikian memungkinkan adanya penerimaan dalam diri umat untuk mau dibentuk kepada pola hidup yang lebih terarah kepada kekuatan Sabda.

Dalam upaya untuk mencapai misi yang transformatif, gereja hendaknya belajar dari Paulus untuk terlibat secara nyata dalam hidup umat. Lewat keterlibatan inilah, gereja tahu secara pasti apa yang menjadi kebutuhan umat. Dengan demikian, kerangka pelayanan gereja dibangun sesuai dengan realitas atau konteks kehidupan umat. Gereja dalam mengemban misi pastoral pun hendaknya tidak membangun sekat-sekat antar kelompok sehingga lahir dialog dalam tugas pelayanan. Dialog yang dibangun ini tentunya akan memberikan kemajuan bagi misi Gereja. Dengannya, Misi Gereja akan dilihat sebagai misi bersama. Kesadaran akan misi bersama ini akhirnya mengarahkan orang kepada pembaharuan hidup terus menerus. Pembaharuan hidup secara terus menerus ini akan membantu sesama untuk keluar dari belenggu diri dan berkomitmen untuk memberikan diri seutuhnya bagi kemajuan Gereja dan kemuliaan Allah.

## 5.2 Saran

Perkembangan misi Gereja akan berdaya guna bila melibatkan semua lapisan masyarakat dan bukan hanya menyentuh golongan tertentu saja. Karena itu, di akhir tulisan ini, penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada beberapa kelompok masyarakat yang telah bergiat dengan dedikasi yang tinggi demi keberlangsungan misi Gereja yang transformatif.

*Pertama*, bagi para pelayan pastoral. Para pelayan pastoral yang dimaksudkan penulis ialah para imam. Sebagai orang yang terpanggil secara khusus, para pelayan pastoral hendaknya menyadari dirinya sebagai sosok *alter Christi* yang senantiasa memperjuangkan kemajuan misi Gereja. Agar hal ini terwujud, para pelayan pastoral pertama-tama perlu menerima tugas dan tanggung jawab dalam hidup menggereja sebagai sebuah kewajiban seorang murid Kristus yang mengambil bagian dalam kepenuhan karya Allah. Olehnya, semangat pelayanan Yesus dan Paulus mesti menjadi pegangan dalam karya pelayanannya. Dalam hal ini, para pelayan pastoral perlu belajar dari Paulus untuk tanggap dan peduli terhadap realitas sosial dan mampu membangun dialog yang baik dengan semua orang yang dilayani. Hanya dengan demikian, perwujudan kasih Allah nyata dalam hidup sesama, dan memungkinkan sesama untuk melihat yang lain sebagai bagian kepenuhan dirinya.

*Kedua*, segenap umat Allah. Setiap orang yang telah dibaptis hendaknya menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang murid Kristus. Sebagai murid Kristus, setiap orang berkewajiban melaksanakan karya penyelamatan Allah bagi semua manusia. Oleh karena itu, setiap orang mesti menyadari identitas dirinya sebagai pribadi yang beriman. Kesadaran ini hendaknya memungkinkan orang untuk sanggup menampilkan iman yang sejati dalam tindakan nyata sehari-hari.

*Ketiga*, bagi lembaga formasi calon imam (seminari). Sebagai lembaga yang mempunyai andil besar dalam proses persiapan calon-calon pelayan pastoral,

seminari perlu membangun suatu orientasi misi yang sekiranya mampu menjawab tuntutan pastoral. Setiap lembaga formasi hendaknya menggalakkan program-program formasi kepada proses pembentukan pribadi yang unggul dan handal dalam hal misi. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, formator dan formandi hendaknya mampu bertanggung jawab dan sedapat mungkin menumbuhkan kecintaan terhadap tugasnya masing-masing.

Keempat, bagi penulis. Sebagai seorang anggota SVD sekaligus sebagai agen pastoral, konsep bermisi dengan pendekatan keterbukaan akan realitas sosial yang telah penulis alami baik dalam 2Kor. 5:11-21 hendaknya ditransformasikan ke dalam hidup penulis sebagai modal dasar dalam misi pastoral ke depannya. Sikap terbuka, kesanggupan untuk mendengarkan dan berdialog dengan sesama hendaknya sanggup menjiwai penulis dalam karya pastoral misioner. Dengan menanamkan sikap seperti ini, penulis akan dengan mudah masuk kepada situasi pastoral yang plural.